



Strategi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Pesantren dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri Menghafal Kitab(Studi Kasus di Pondok Pesantren Turus Pandeglang Banten)

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Elis Nurohayati Universitas Islam Bandung elisnurohayati2019@gmail.com Kiki Zakiah Universitas Islam Bandung kikizakiahdarmawan@gmail.com Dede Lilis Chaerowati Universitas Islam Bandung dedelilis.unisba@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nurohayati, E., Zakia, K., & Chaerowati, D. L. (2025). Strategi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Pesantren dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri Menghafal Kitab(Studi Kasus di Pondok Pesantren Turus Pandeglang Banten). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3),4026-4032.

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi komunikasi interpersonal pengasuh dalam membina kedisiplinan santri menghafal kitab di Pondok Pesantren Turus Pandeglang Banten. Latar belakang penelitian bertolak dari pentingnya peran pengasuh sebagai komunikator utama yang tidak hanya menyampaikan pesan pendidikan, tetapi juga membentuk karakter dan kedisiplinan santri melalui interaksi langsung. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk menggali pengalaman subjektif pengasuh dan santri. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh menerapkan tiga strategi utama, yaitu keteladanan, perjanjian, dan pemberian pujian sebagai penguatan positif. Keteladanan pengasuh tercermin dalam kedisiplinan dan konsistensi yang menjadi acuan santri. Perjanjian yang disepakati bersama membangun rasa tanggung jawab, sedangkan pujian meningkatkan motivasi serta kepercayaan diri santri dalam menghafal kitab. Hambatan yang muncul antara lain kejenuhan santri, perbedaan karakter, serta penyesuaian terhadap aturan pesantren. Pengasuh mengatasi kendala ini melalui pendekatan personal dan komunikasi empatik. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang efektif mampu membentuk kedisiplinan santri secara kognitif, emosional, dan spiritual.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, kedisiplinan santri, pesantren.

Abstract

This study discusses caregivers' interpersonal communication strategies in fostering the discipline of students to memorize books at the Turus Pandeglang Islamic Boarding School, Banten. The background of the research departs from the importance of the role of caregivers as the main communicator who not only conveys educational messages, but also shapes the character and discipline of students through direct interaction. A qualitative approach with a case study method is used to explore the subjective experiences of caregivers and students. Data was collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and then analyzed with Miles and Huberman's interactive model. The results of the study showed that caregivers applied three main strategies, namely example, agreement, and giving praise as positive reinforcement. The example of caregivers is reflected in the discipline and consistency that are the reference for students. The mutually agreed agreement builds a sense of responsibility, while praise increases the motivation and confidence of students in memorizing the book. Obstacles that arise include student saturation, character differences, and adjustments to pesantren rules. Caregivers overcome these constraints through a personal approach and empathic communication. Overall, this study shows that effective interpersonal communication strategies are able to shape students' discipline cognitively, emotionally, and spiritually.

Keywords: Interpersonal communication, student discipline, pesantren

A. Pendahuluan

Pondok pesantren adalah satu-satunya institusi atau lembaga pendidikan Islam yang lahir dari wilayah kebudayaan nusantara. Secara etimologi definisi Pesantren sendiri memiliki makna yang luas (Sadali, 2020). Hal ini menandakan bahwa dari segi bahasa kata Pesantren dapat diidentifikasi sebagai istilah yang lahir dari rahim keragaman budaya Nusantara. Namun demikian untuk memudahkan pembahasan akan lebih lengkap jika Pesantren dikaji dari perspektif terminologi yang dikemukakan oleh beberapa orang yang expert. Antara lain menurut mastuhu, Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Fiqih, 2022).

Hal yang menarik dari Pondok Pesantren Turus Pandeglang dalam meningkatkan kedisiplinan menghafal kitab adalah metode pembelajaran dari Kiyai kepada santri. Tradisi menghafal kitab atau bait-bait (Nadzom) dalam bentuk syair dari materi pengajian ilmu Nahwu (gramatikal arab) yang sedang dikaji. Menurut Erlin Nurul Hidayah, dan Suko Susilo dalam jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman mengatakan bahwa lalaran merupakan teknik hafalan yaitu santri menghafal suatu teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya (Hidayah & Susilo, 2020). Materi hafalan biasanya berbentuk Nadzom. Sehingga Teknik ini mempunyai sifat mekanis, terus-menerus dan secara berurutan (tidak melompat-lompat). Dan dalam menghafal nadzom-nadzom tersebut para santri mempunyai inovasi baru yaitu hafalan dengan diiringi alat musik dan aransement menjadi nada-nada lagu modern yang mereka senangi. Dengan cara seperti itu tidak perlu menghafalkan secara terus-menerus tetapi mereka hanya cukup membaca rangkaian-rangkaian nadzom tersebut dengan dibaca bersama-sama setiap hari waktu lalaran disertai alat musik tradisional seadanya. Hal seperti ini lebih cepat hafal dan tidak mudah gampang lupa hafalannya.

Permasalahan tersebut menegaskan pentingnya peran komunikasi interpersonal pengasuh pesantren dalam membina kedisiplinan santri. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan secara langsung antara dua individu yang saling memengaruhi secara timbal balik, baik secara verbal maupun nonverbal (Akhirudin et al., 2025). Dalam konteks pesantren, komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyampaian pesan pendidikan, tetapi juga sebagai media pembentukan perilaku, kedisiplinan, dan karakter. Pengasuh pesantren, yang berperan sebagai pembimbing sekaligus figur teladan, memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai disiplin melalui strategi komunikasi yang efektif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pengasuh pesantren dalam membina kedisiplinan santri menghafal kitab di Pondok Pesantren Turus Pandeglang, Banten. Penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi

bentuk-bentuk strategi yang digunakan serta hambatan yang dihadapi dalam proses pembinaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan Islam.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami dinamika komunikasi interpersonal di lembaga pendidikan keagamaan tradisional di tengah perubahan sosial dan teknologi modern. Generasi santri masa kini menghadapi tantangan baru berupa distraksi digital, penurunan fokus belajar, dan perubahan pola interaksi sosial (Kinansyah, Dhifan Hariz, 2023). Oleh karena itu, komunikasi interpersonal pengasuh yang efektif menjadi kunci untuk menjaga stabilitas kedisiplinan santri dalam menjalankan proses hafalan kitab yang intensif.

Secara teoretis, penelitian ini mengisi kesenjangan penelitian (research gap) dari studi-studi terdahulu yang cenderung hanya membahas pola komunikasi kyai dan santri dalam konteks pembelajaran umum, tetapi belum menelaah secara spesifik bagaimana strategi komunikasi interpersonal pengasuh diterapkan dalam membina kedisiplinan hafalan kitab (Purnamasari, 2025). Penelitian ini juga menyoroti keterkaitan antara aspek interpersonal dan pendekatan otoritatif dalam kepemimpinan pengasuh yang jarang dikaji dalam literatur komunikasi pendidikan pesantren.

Dari sisi kebaruan (novelty), penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menggunakan perspektif Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory) yang dikemukakan oleh Thibaut dan Kelley (1959), untuk menjelaskan bagaimana pengasuh pesantren membangun kedisiplinan santri melalui hubungan timbal balik yang melibatkan penghargaan (*reward*), keteladanan, dan pujian. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan komunikasi interpersonal tidak hanya sebagai sarana transfer pesan, tetapi sebagai mekanisme sosial yang mengonstruksi perilaku disiplin melalui interaksi emosional dan simbolik (Ahmad Rusdiana, 2024).

Keunikan penelitian ini terletak pada konteks empirisnya, yaitu Pondok Pesantren Turus Pandeglang Banten yang memiliki tradisi hafalan kitab klasik sebagai program utama pendidikan. Kombinasi antara gaya kepemimpinan otoritatif dan pendekatan komunikasi empatik menjadikan lingkungan pesantren ini sebagai laboratorium sosial yang menarik untuk dikaji dari perspektif Ilmu Komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan Islam, tetapi juga memperkaya kajian komunikasi budaya dengan menampilkan praktik komunikasi berbasis nilai religius dan tradisi lokal Indonesia.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pengasuh pesantren dalam membina kedisiplinan santri menghafal kitab (Robbi Roi Putra, Choiriyah, 2025). Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, proses, dan pengalaman komunikasi yang berlangsung secara alami di lingkungan sosial partisipan (Fahriana Nurrisa, Dina Hermin, 2025). Metode studi kasus digunakan untuk menelaah fenomena komunikasi dalam konteks kehidupan nyata, sehingga dapat diperoleh pemahaman holistik tentang praktik komunikasi interpersonal di pesantren (Kurniawan, 2025).

Subjek penelitian ini adalah pengasuh pesantren dan para santri di Pondok Pesantren Turus Pandeglang, Banten, sedangkan objek penelitian difokuskan pada strategi komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk kedisiplinan santri dalam kegiatan hafalan kitab. Pengasuh berperan sebagai komunikator utama dalam proses pembinaan disiplin, sementara santri merupakan komunikan yang merespons pesan-pesan komunikasi yang disampaikan dalam interaksi pembinaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, dengan tujuan memahami pengalaman subjektif dan makna interaksi yang dialami oleh pengasuh serta santri. Pendekatan fenomenologis dianggap tepat karena membantu peneliti menafsirkan perilaku komunikasi sebagai pengalaman sosial yang membentuk tindakan disiplin.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung interaksi antara pengasuh dan santri dalam kegiatan pembinaan hafalan kitab, termasuk cara penyampaian pesan, bentuk teguran, serta pemberian motivasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap pengasuh utama, beberapa ustadz pendamping, dan santri terpilih untuk menggali lebih jauh strategi komunikasi yang digunakan serta hambatan yang dihadapi dalam proses hingga akhir penelitian, agar pola-pola komunikasi interpersonal yang muncul dapat

teridentifikasi secara konsisten. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode sebagaimana disarankan oleh Denzim dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Melalui desain penelitian ini, diperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana strategi komunikasi interpersonal pengasuh pesantren membentuk kedisiplinan santri, sekaligus menggambarkan hubungan empatik, persuasif, dan otoritatif yang khas dalam budaya komunikasi pesantren. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan pesantren, aturan kedisiplinan, serta arsip pembelajaran hafalan kitab (Sapan, 2025).

Menurut Miles and Huberman analisis data model interaktif ini memiliki 3 komponen yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif. Sebab hubungan keterkaitan antara ketiga tersebut harus terus dikomparasikan untuk menentukan arah isi kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian (Zulfirman, 2022).

C. Hasil dan Pembahasan

Komunikasi Interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Komunikasi ini dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif karena terjadi secara langsung atau bertatap muka sehingga pesan yang disampaikan langsung bisa dipahami. Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam hal ini adalah ketika seorang pengasuh yaitu Ustadzah Ratu Ihah Sholihah sedang mengarahkan kepada para santri penghafal kitab untuk berkumpul di Musholla setiap hari sabtu setiap jam 16.00 WIB sampai dengan selesai. Kemudian para santri berkumpul dan membaca do'a kalamun (Papadang ati) terlebih dahulu agar mempermudah dalam belajar dan menghafalkan. Setelah selesai do'a pembuka belajar para santri langsung membaca sesuai dengan hafalannya masing-masing menggunakan kitabnya pribadi. Dalam hal ini tugas seorang pengasuh ialah memanggil para santri yang sudah siap dengan hafalannya masing-masing untuk maju menyetorkan hafalannya. Adapun waktu menghafal para santri adalah setiap hari, mereka menghafal kitab ditempat-tempat yang sekiranya membuat mereka nyaman, semangat, serta mudah untuk menghafalkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh Pondok Pesantren Turus Pandeglang Banten menerapkan berbagai strategi komunikasi interpersonal dalam membina kedisiplinan santri, terutama dalam kegiatan menghafal kitab. Strategi utama yang ditemukan mencakup keteladanan, perjanjian, dan pemberian pujian. Ketiga strategi ini dijalankan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari antara pengasuh dan santri sehingga membentuk pola komunikasi yang bersifat otoritatif namun tetap empatik. Keteladanan menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang efektif dalam membangun perilaku disiplin. Pengasuh menunjukkan disiplin waktu, komitmen terhadap kegiatan hafalan, serta konsistensi dalam membimbing santri. Untuk membina dan membentuk karakter peserta didik (santri), tidak bisa terlepas dari strategi atau metode yang digunakan untuk memenangkan hati peserta didik (santri) untuk merasa senang dan nyaman sehingga mereka tidak tertekan dan tanpa sadar. Dalam hal ini, strategi yang digunakan adalah berdasarkan pernyataan Ustadzah Ratu Ihah Sholihah;

“Misalnya dicontohi, dipanggil, diajak, diceritakan, dibacakan cerita atau sejarah agar mereka (santri) mendapat pelajaran yang baik. Dengan adanya pendekatan tersebut, ini membuktikannya bahwa mendekati peserta didik (santri) sebagai karakter keteladanan merupakan hal yang penting dalam pengembangan suatu disiplin ilmu untuk para peserta didik (santri). (Wawancara, Informan 1 – Pengasuh Pesantren, 5 November 2025).

Hal ini sejalan dengan pendapat Effendy bahwa efektivitas komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh kredibilitas komunikator. Keteladanan pengasuh menciptakan simbol sosial yang kuat, di mana pesan moral tersampaikan melalui tindakan nyata, bukan hanya melalui instruksi verbal. Temuan ini juga mendukung konsep *symbolic interactionism* yang menjelaskan bahwa tindakan komunikatif dapat membangun makna sosial melalui proses peniruan dan internalisasi nilai (Sabrina, dan Suryatna, 2025).

Selain keteladanan, strategi komunikasi yang menonjol adalah pembuatan perjanjian antara pengasuh dan santri terkait target hafalan serta tata tertib pembelajaran. Perjanjian ini bersifat dialogis dan partisipatif, karena pengasuh tidak hanya memberi perintah tetapi juga menegaskan kesepakatan tentang aturan yang telah disetujui bersama. Hal ini ditegaskan oleh Ustadz Muhammad yang menyatakan bahwa :

“Dalam membina kedisiplinan, ia selalu memberikan instruksi tentang disiplin santri dan menegakkan sanksi sesuai kesalahan, serta melakukan evaluasi terhadap kemajuan santri dalam hafalan dan kegiatan ibadah. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya proses komunikasi dua arah yang melibatkan pemberian arahan sekaligus evaluasi terhadap komitmen santri atas perjanjian kedisiplinan yang telah ditetapkan. (Wawancara, Informan 2 – Pengasuh Pesantren, 5 November 2025).

Menurut Cangara, komunikasi interpersonal yang efektif terjadi ketika kedua pihak memiliki partisipasi dan tanggung jawab bersama terhadap isi pesan. Dalam konteks ini, perjanjian antara pengasuh dan santri tidak hanya menjadi bentuk instruksi, tetapi juga membangun kesepahaman moral yang memperkuat kedisiplinan (Rupian Joyo, S.H., M.H., 2022). Pola hubungan seperti ini dapat dijelaskan melalui Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory) yang dikemukakan oleh Thibaut dan Kelley, di mana interaksi interpersonal berlangsung berdasarkan pertukaran timbal balik yang menguntungkan kedua pihak. Pengasuh memberikan bimbingan, perhatian, dan penghargaan sebagai *reward*, sedangkan santri memberikan respons positif berupa ketaatan, rasa hormat, dan peningkatan disiplin sebagai bentuk *reciprocity* (Ascharisa Mettasatya Afrilia, Anisa Setya Arifina, 2020). Dengan demikian, hubungan antara pengasuh dan santri mencerminkan keseimbangan sosial yang tidak semata-mata hierarkis, melainkan bersifat kolaboratif dan edukatif.

Strategi komunikasi lainnya yang diterapkan adalah pemberian pujian dan penguatan positif terhadap santri yang menunjukkan kemajuan dalam hafalan maupun kedisiplinan. Pengasuh kerap memberikan apresiasi verbal seperti “bagus,” “lanjutkan,” atau “semangat terus,” sebagai bentuk *positive reinforcement* yang meningkatkan motivasi belajar. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu santri yang bernama Hana Oktaviani kelas XII Madrasah Aliyah, beliau mengatakan :

“Kalau kami sudah bisa mencapai target hafalan, biasanya ustadz/ustadzah memberikan pujian atau ucapan semangat. Misalnya bilang bagus, teruskan, atau alhamdulillah, kamu makin lancer. Terus di jaga ya hafalannya. Kalau dipuji begitu, kami jadi lebih semangat dan merasa usaha kami dihargai.” (Wawancara dengan Santri, 05 November 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pujian dari pengasuh memiliki efek psikologis positif yang menumbuhkan rasa percaya diri dan memperkuat kedisiplinan santri dalam menghafal. Menurut Devito, komunikasi interpersonal yang disertai penguatan positif dapat memperkuat hubungan emosional dan menumbuhkan rasa percaya diri komunikan (Rahmi, 2021). Dalam penelitian ini, pujian terbukti efektif sebagai bentuk komunikasi afektif yang menumbuhkan rasa dihargai dan memperkuat hubungan interpersonal pengasuh-santri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nur Fadila yang menyatakan bahwa empati dan penghargaan interpersonal berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan komunikasi di lingkungan pesantren. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru karena secara khusus menyoroti konteks pembinaan kedisiplinan hafalan kitab, bukan sekadar interaksi dalam kegiatan pembelajaran umum (Fadila, 2024).

Meskipun strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan pengasuh cukup efektif, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala. Beberapa santri mengalami kejenuhan akibat rutinitas hafalan yang monoton dan padat, sementara sebagian lainnya menghadapi kesulitan beradaptasi dengan sistem disiplin pesantren yang ketat. Faktor psikologis dan situasional turut memengaruhi keberhasilan komunikasi interpersonal (Akhirudin et al., 2025). Untuk mengatasi hal tersebut, pengasuh menerapkan pendekatan personal melalui bimbingan individu dan komunikasi yang lebih terbuka, guna membantu santri mengelola kejenuhan dan meningkatkan kedisiplinan. Strategi ini menunjukkan fleksibilitas pengasuh dalam menyesuaikan gaya komunikasi tanpa kehilangan kewibawaan dan otoritasnya sebagai pembimbing spiritual.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat kajian komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan berbasis nilai keislaman. Pembentukan kedisiplinan santri tidak hanya dipengaruhi oleh sistem aturan formal, tetapi juga oleh hubungan interpersonal yang empatik dan komunikatif. Temuan ini mendukung pandangan bahwa komunikasi interpersonal di pesantren berperan ganda: sebagai sarana transfer pesan sekaligus sebagai medium pembentukan karakter. Pola komunikasi yang mengintegrasikan keteladanan, perjanjian, dan penghargaan mencerminkan bentuk komunikasi pendidikan yang humanis dan kontekstual. Hal ini memperluas penerapan teori pertukaran sosial ke dalam ranah komunikasi pendidikan religius, di mana pertukaran nilai moral dan emosional menjadi dasar pembentukan perilaku disiplin. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengasuh atau pendidik di lembaga Islam untuk mengembangkan strategi pembinaan berbasis komunikasi interpersonal yang menyeimbangkan empati dan ketegasan.

Dari hasil pembahasan yang telah dibahas di atas, berdasarkan penelitian lapangan yang digabungkan dan didukung oleh teori pertukaran sosial (social exchange theory). Dalam teori pertukaran sosial, interaksi ini biasanya dilihat sebagai saling bergantung dan tergantung pada tindakan orang lain. Teori pertukaran sosial menekankan bahwa transaksi yang saling bergantung memiliki potensi menghasilkan hubungan berkualitas tinggi. Dalam konteks pertukaran sosial, terdapat konflik antara kewajiban untuk membahas dan kewajiban untuk menerima bantuan. Konsekuensi yang mengerikan dari kewajiban timbal balik akan diterima ketika seseorang tidak memberikan balasan yang sesuai atas manfaat yang telah mereka terima. Kepuasan akan tercipta bergantung pada harapan serta manfaat nyata yang akan diterima dari aktivitas pertukaran.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal di Pondok Pesantren Turus Pandeglang Banten bukan sekedar penyampaian pesan verbal, melainkan konstruksi makna sosial dan spiritual secara simultan. Pengsuh berperan tidak hanya sebagai komunikator, tetapi juga sebagai agen moral yang membangun kedisiplinan melalui keteladanan dan hubungan emosional. Strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan di pesantren ini dapat dipandang sebagai sebagai model Pendidikan yang integratif. Artinya menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam membentuk karakter disiplin santri penghafal kitab.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Turus Pandeglang Banten memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan kedisiplinan santri dalam kegiatan menghafal kitab. Strategi tersebut meliputi keteladanan, kesepakatan atau perjanjian, serta pemberian pujian, yang secara terpadu mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan motivasi belajar di kalangan santri.

Dalam pelaksanaannya, pengasuh menghadapi sejumlah kendala, di antaranya kejenuhan santri, keterbatasan kedekatan emosional antara pengasuh dan santri, perbedaan karakter individu, serta pengaruh lingkungan sekitar. Untuk mengatasi hal tersebut, pengasuh menggunakan pendekatan komunikasi yang lebih empatik, terbuka, dan bernuansa spiritual dengan menyesuaikan metode pembinaan sesuai karakteristik dan kebutuhan masing-masing santri. Hasil ini memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif berperan penting dalam pembentukan disiplin santri, baik dari aspek sosial, emosional, maupun spiritual.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan teoretis bagi berbagai pihak. Bagi peneliti, hasil ini memperluas pemahaman tentang implementasi strategi komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan pesantren. Bagi pengasuh dan santri, temuan ini dapat menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan efektivitas pembinaan kedisiplinan dan kualitas interaksi di lingkungan pesantren. Bagi orang tua, penelitian ini mengingatkan pentingnya peran teladan dan dukungan keluarga dalam membentuk karakter anak. Sementara itu, bagi pembaca maupun peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan kajian lebih lanjut mengenai strategi komunikasi interpersonal dalam pembentukan karakter di lembaga pendidikan Islam.

E. Referensi

- Akhirudin, Kusnadi, & Muslimin. (2025). Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Al Bakhar Desa Cinta Karya Kabupaten Musi Banyuasin. *Converse: Journal Communication Scienc*, 1(4), 4.
- Ascharisa Mettasatya Afrilia, Anisa Setya Arifina. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Penerbit Pustaka Rumah Cinta.
- Fadila, N. (2024). Komunikasi Interpersonal Pembina Dalam Pembentukan Karakter Diri Santri (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al - Azkiyah Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir). *Jurnal Jom Fisip*, 11(2), 9.
- Fahriana Nurrisa, Dina Hermin, N. (2025). Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (Jtpp)*, 2(3), 794.
- Fiqih, M. A. (2022). Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 43.
- Hidayah, E. N., & Susilo, S. (2020). Tradisi Lalaran Sebagai Upaya Memotivasi Hafalan Santri. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(1), 95.

- Kinansyah, Dhifan Hariz, W. E. P. (2023). Peluang Dan Tantangan Santri Di Era Digital (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al Amin Sidoarjo). *Journal Of Management And Social Sciences (Jimas)*, 2(3), 195.
- Kurniawan, S. (2025). Pendekatan Holistik Dakwah Kontemporer Komparatif Antara Teori Komunikasi Barat Dan Nilai Islam Di Ponpes Al-Barokah Sruri. *Jurnal Syiar-Syiar*, 5(1), 28.
- Ahmad Rusdiana, D. M. (2024). Psikologi Komunikasi (M. P. Tresna Nurhayati (Ed.); Cetakan Pertama). Pusat Penelitian Dan Penerbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Uin Sunan Gunung Djati Bandung.
- Purnamasari, N. (2025). Tesis, Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ddi Pattojo Soppeng. Institut Agama Islam Negeri Parepare
- Rahmi, S. (2021). Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling (Cetakan Pertama). Syiah Kuala University Press.
- Robbi Roi Putra, Choiriyah, H. (2025). Strategi Komunikasi Pimpinan Pondok Pesantren Izzatul Qur'an Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Para Santri. *Converse: Journal Communication Science*., 2(2), 4.
- Rupian Joyo,(2022). Komunikasi Interpersonal Pembimbing Kemasyarakatan (Pada Anak Berhadapan Dengan Hukum (Abh) Dala Proses Pendamping Di Balai Pemasyarakatan Kelas Ii Bengkulu (W. Saeful (Ed.); Cetakan Pertama). IDE Publishing.
- Sadali. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 13.
- Sapan, A. (2025). Metode Penelitian Riset (Cetaka Per). Cv. Ae Media Grafika.
- Suryatna, et al. (2025). Efektifitas Komunikasi Interpersonal Pimpinan Pt. Khidmat El Kasab. *Jurnal Karimah Tauhid*, 4(9), 7219.
- Zulfirman, R. (2022). Implemetasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 149.